

# hädila

Sahabat Setia Menuju Takwa

Tak Cukup  
Dengan

Cinta



Fokus Utama

**Lima Langkah Menuju Sukses Berkeluarga**

Ust. Shohih Hasan, Lc



Gagasan

**Bara Api, Makanan, dan Dunia Anak**

Prof. Dr. H. M. Furqon Hidayatullah, M.Pd.



Kalam Ilahi

**Obat Cinta Dunia**

Dr. H. Mu'inuddinillah Basri, MA



Kelam Muslimah

**Hidup Adalah Pilihan**

Prembayun Miji Lestari, SS, M.Hum.

# Obat Cinta Dunia

Dr. H. Muinuddinillah Basri, MA



"Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air (hujan) yang kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah tanam-tanaman bumi dengan subur karena air itu, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya, dan pemilik-pemilikinya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya azab kami di waktu malam atau siang, lalu kami jadikan (tanam-tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (kami) kepada orang-orang berfikir. (QS. Yunus: 24)

Dunia memang dibutuhkan sebagai bekal untuk kehidupan di alam fana menuju kebahagiaan akherat, tapi mencintai dan memandangnya sebagai segala-galanya adalah penyakit yang menghancurkan kehidupan itu sendiri. Cinta dunia seperti minum air laut yang tidak menghilangkan kehausan. Karena cinta dunia, manusia ingin tetap berkuasa dan menikmati kekuasaan, sehingga segala cara ditempuhnya. Ia siap mengeluarkan harta yang sangat fantastis jumlahnya bahkan tidak masuk akal, untuk dapat menjadi atau tetap menjadi kepala daerah atau presiden. Padahal semua gajinya kalau dikumpulkan tidak sampai seperlima yang ia keluarkan untuk meraihnya, terus apa yang akan dilakukan kalau tidak korupsi?

Cinta dunia pula yang menjadikan seseorang ingin memiliki aset harta yang tak terhitung jumlahnya, ingin memiliki aset tanah di mana-mana, aset rumah, persawahan dan perkebunan, saham di perusahaan-perusahaan. Kalau semuanya dicapai dengan jalan halal tidak mengapa, tapi ada yang dengan cara mencuri, baik secara halus seperti korupsi, manipulasi atau ada yang dengan kasar seperti menggarong. Disebabkan cinta harta banyak kejadian penipuan yang sulit masuk akal terjadi, seperti penawaran investasi dengan margin yang fantastis seperti keuntungan 50% sampai 100% dari jumlah investasi dengan kedok bisnis obat ginseng atau lainnya. Sesuatu

yang kecil kemungkinan bisa tercapai, tapi banyak orang berbondong-bondong ikut sampai menjual semua asetnya untuk diinvestasikan dalam perusahaan fiktif tersebut, yang akhirnya kehilangan semua kekayaannya.

Kasus jemani, gelombang cinta juga tidak jauh dari pendengaran kita, bagaimana orang mau membeli pohon jemani yang harganya milyaran, padahal dari sisi keindahan dan manfaat tidak seberapa dan harga aslinya tidak sampai jutaan, tapi karena cinta dunia semua itu terjadi.

Dari cinta dunia, terjadi pula yang



penyelewengan seksual yang sangat dahsyat; perselingkuhan, perzinahan, homoseksual, lesbian sudah menjadi biasa, dan sudah makan korban dalam jumlah yang tak terhitung. Aborsi yang berarti pembunuhan anak yang tak berdosa terjadi setiap hari yang tak terdeteksi jumlahnya, dan malah akan dilegalisasikan?

Itu semua karena manusia tidak mengetahui hakekat kehidupan dunia yang menipu, karena itu Allah menerangkan tentang hakekat dunia agar seorang mukmin dapat berinteraksi dengan dunia secara proposional. Mengambil manfaatnya tanpa terkena getahnya, mengambilnya sebagai sarana, bukan tujuan. Allah menggambarkan bahwa kehidupan dunia sangat cepat hilang dan habis seperti air yang turun dari langit, yang dengan cepat menjadikan bumi itu hijau, subur, menumbuhkan buah-buahan yang bisa dimakan oleh manusia atau binatang ternak. Hal itu seperti orang bilang kalau ada uang segala-galanya bisa dilakukan, beli rumah, taman, kendaraan, bahkan wanita dan kekuasaan. Namun, saat manusia sudah merasa memiliki dan menguasai, semua akan berjalan begitu cepat, dan kehancuran sudah menanti, orang akan sakit dan mati, harta akan hancur atau diwarisi. Jika kematian sudah datang, seakan-akan semua belum pernah terjadi. Apa tidak diperhatikan orang yang mati jika telah terbujur kaku, apa ada bedanya antara yang kaya dan yang miskin? Yang berkuasa atau rakyat jelata? Yang punya pangkat atau orang biasa? Apa yang membedakan mereka? Hanya amal shalihlah, amal kebaikan, yang menjadikan orang bahagia atau celaka setelah kematiannya. Karangan bunga dan semua sanjungan kemunafikan tidak ada gunanya?

Sama-sama kaya, tapi yang satu mendapatkan kekayaannya dengan cara yang halal dan diinfakkan dengan cara halal, sedang yang satu mendapatkan

kekayaannya dengan haram, dan dibelanjakan dengan haram, akan beda setelah kematiannya. Yang satu telah menikmati kekayaannya, dan menanti pahala akan intaqnya di jalan kebaikan, sementara yang satunya akan menyesal kehilangan kekayaannya dan perhitungan yang keras akan kedhalimannya dalam mengumpulkan dunia dan membelanjakannya.

Sama-sama bergaul dengan kekasih yang dicintainya, yang satu sadar akan aturan Allah, maka ia menikmati cintanya dengan cara halal, menikah dan membangun kasih sayangnya dengan firah aturan Allah, sedang yang satunya dengan zina. Yang satu menikmati cinta kepada kekasihnya dengan naungan cinta Allah dan keridhan-Nya dunia dan akhirat, sedang yang satu, laknat Allah mengintai-nya dunia dan akhirat.

Al-Qur'an memberikan resep bahwa dunia dalam arti sarana hidup harus dicari untuk bekal dan sarana mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Di dunia untuk mencukupi kebutuhan hidup dan menikmati pemberian Allah, serta bekal perjuangan menegakkan kebenaran, sedang di akhirat akan bahagia karena ketaatannya dan perjuangannya. Yang penting dunia akan datang dan bisa dinikmati untuk sementara waktu, kemudian akan cepat habis. Silahkan dinikmati, dimanfaatkan dengan h a l a l

gan halal dan thayyib, dan jangan terlena, seakan dunia segala-galanya. Jangan sampai kenikmatan dunia menjadi tujuan hidup, dikejar dengan segala cara, dan kalau sudah didapatkan d i t i m b u n a t a u digunakan dalam hal yang men-datangkan murka Allah. Jika demikian, maka adzab yang pedih ketika berpisah dengan dunia pasti terjadi pada dirinya, dan adzab neraka tak bisa dihindari, Allah SWT berfirman:

*"Ketabulah, bahwa Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perbiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti bujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; Kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning, kemudian menjadi bancur. Dan di akhirat (nant) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu".* (QS- AL Hadid: 20)

Dunia jika menjadi tujuan, seperti permainan sepak bola, yang menang dan kalah sama saja tidak mendapat apa-apa, atau seperti sendau gurau dalam film sinetron, boleh jadi memerankan suami istri atau raja, tapi hanya di atas panggung saja.

Seperti halnya perhiasan yang dihiaskan kepada peng

ganten yang tidak ingin dipasang lama-lama, berbangga-bangga dengan harta dan anak, tapi itu hanya seperti tanaman padi yang cepat tumbuh, cepat menguning dan cepat diketam setelah itu selesai episode permainan s e m u . Datanglah perhitungan yang hasilnya adzab pedih bagi yang durhaka dan ampunan Allah serta keridhaan-Nya bagi yang taat kepada Allah dalam menggunakan bekal dunia. Sungguh, dunia adalah bekal yang menipu, dalam arti cepat datang dan perginya. Dunia dilihat seakan akan kekal, yang menjadikan orang terlena dengannya sehingga hidupnya dikendalikan oleh dunia.

Al-Imam Hasan Al-Basri berkata tentang dunia : "Awalnya susah payah, akhirnya sirna, halalnya hisab (perhitungan), haramnya ada adzab pedih." Dan beliau juga menggambarkan perumpamaan dunia bagi mereka yang menjadikannya sebagai tujuan hidup, "Antara timur dan barat, semakin ke timur semakin jauh dari barat." Artinya, semakin dekat dan cinta dunia semakin jauh hatinya dari akhirat, padahal dunia akan ditinggalkan dan ia akan menghadapi ahkirat tanpa bekal. Bagaimana bisa selamat? Alangkah indahny orang yang menguasai dunia tanpa dikuasai dunia, dunia di tangannya bukan di hatinya, dunia sebagai sarana hidupnya, bukan tujuannya. Ia berinfat terus dengan keyakinan bahwa ia sedang menabung yang akan dibuka tabungan pahalanya pada hari di mana dirham dan dinar tidak laku lagi. ■

ARIBUKAH  
intainya orang  
yang menguasai dunia  
gampai dikuasai dunia,  
dunia di tangannya  
bukan di hatinya, dunia  
sebagai sarana  
hidupnya, bukan  
tujuannya.